

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI At-Thayyibah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Peneliti melalui beberapa tahap dalam pengumpulan data tentang analisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi perbandingan dan skala kelas V di MI At-Thayyibah berdasarkan teori Newman.

Tahap pertama yaitu tahap persiapan administrasi perizinan melakukan penelitian yaitu:

1. Mendapat surat persetujuan riset dari dosen pembimbing tanggal 16 Juli 2022.
2. Rekomendasi izin penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Nomor: B-2022/Un.14/III.1/PP.00.9/07/2022 tanggal 25 Juli 2022.
3. Surat izin penelitian dari Kementerian Agama Kabupaten Banjar Nomor: B-1249/Kk-17.03-1/Um.00/07/2022 tanggal 25 Juli 2022.
4. Surat izin penelitian dari kepala madrasah ibtidaiyah At-Thayyibah Nomor: 027/MI.17.03.50/07/2022 tanggal 28 Juli 2022.

Peneliti juga berkomunikasi dengan guru mata pelajaran matematika terkait adanya penelitian ini. Kemudian peneliti melakukan pengumpulan data yaitu dokumentasi dan wawancara yang dilaksanakan pada waktu yang berbeda.

Dokumentasi tes dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2022 pada hasil jawaban dari tes yang diberikan guru mata pelajaran matematika untuk selanjutnya dianalisis

menurut teori Newman. Sedangkan wawancara dilakukan dengan dengan siswa kelas V dan guru mata pelajaran matematika. Wawancara dengan siswa dilakukan menjadi 2 sesi yaitu sesi pertama pada tanggal 20 agustus 2022 sebanyak 8 siswa dan sesi kedua pada tanggal 27 agustus sebanyak 7 siswa sedangkan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika yaitu ibu NH dilakukan pada tanggal 29 agustus 2022. Wawancara dengan kepala sekolah dan TU dilakukan sehari setelahnya yaitu pada tanggal 30 agustus 2022.

Teknik wawancara dilakukan untuk membuktikan dan memperkuat data yang diperoleh dari dokumentasi tentang kesulitan siswa menyelesaikan soal cerita materi perbandingan dan skala. Persiapan yang peneliti lakukan untuk memperoleh informasi tersebut adalah dengan menyiapkan alat berupa handphone untuk merekam isi wawancara dan tempat wawancara dengan suasana kondusif.

Tes diberikan oleh guru mata pelajaran matematika kepada 15 siswa dari kelas V MI At-Thayyibah dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Nilai Siswa sesuai Kriteria Kemampuan Matematika

No.	Nama Siswa	Nilai	Persentase	Ketuntasan Belajar	Kriteria Kemampuan
1	AH	50	50%	Tidak Tuntas	Rendah
2	DNS	75	75%	Tuntas	Sedang
3	IP	50	50%	Tidak Tuntas	Rendah
4	JZ	50	50%	Tidak Tuntas	Rendah
5	MS	75	75%	Tuntas	Sedang
6	MIK	25	25%	Tidak Tuntas	Rendah
7	MHF	100	100%	Tuntas	Tinggi
8	MLS	75	75%	Tuntas	Sedang
9	MM	50	50%	Tidak Tuntas	Rendah
10	MS	75	75%	Tuntas	Sedang
11	NK	25	25%	Tidak Tuntas	Rendah
12	NA	50	50%	Tidak Tuntas	Rendah

No.	Nama Siswa	Nilai	Persentase	Ketuntasan Belajar	Kriteria Kemampuan
13	RA	25	25%	Tidak Tuntas	Rendah
14	R	25	25%	Tidak Tuntas	Rendah
15	RR	25	25%	Tidak Tuntas	Rendah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 15 siswa kelas V terdapat 1 siswa dengan kriteria kemampuan tinggi, 4 siswa dengan kriteria kemampuan sedang, dan 10 siswa dengan kriteria kemampuan rendah. Ada 5 orang siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 34% dan 10 siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 66%.

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dan wawancara, diperoleh data sebagai berikut:

1. Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Perbandingan dan Skala Kelas V di MI At-Thayyibah Gambut Kabupaten Banjar

Berikut perolehan data oleh peneliti setelah melakukan dokumentasi dan wawancara:

a. Dokumentasi Tes

Merujuk pada lampiran 4, peneliti memperoleh informasi berupa tahapan kesulitan yang dialami oleh siswa antara lain:

Tabel 4.2 Klasifikasi Jenis Kesulitan Siswa Kelas V MI At-Thayyibah

No.	Nama	Kesulitan Siswa			
		Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4
1	AH	E	R, C, T, P, E	R, C, T, P, E	T, P, E
2	DNS	P, E	P, E	T, P, E	P, E
3	IP	E	R, C, T, P, E	R, C, T, P, E	P, E
4	JZ	T, P, E	R, C, T, P, E	R, C, T, P, E	T, P, E
5	MS	E	P, E	P, E	T, P, E

No.	Nama	Kesulitan Siswa			
		Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4
6	MIK	R, C, T, P, E	R, C, T, P, E	R, C, T, P, E	R, C, T, P, E
7	MHF	E	P, E	E	P, E
8	MLS	P, E	P, E	T, P, E	P, E
9	MM	R, C, T, P, E	P, E	R, C, T, P, E	P, E
10	MS	T, P, E	P, E	P, E	P, E
11	NK	R, C, T, P, E	R, C, T, P, E	R, C, T, P, E	T, P, E
12	NA	T, P, E	T, P, E	T, P, E	P, E
13	RA	T, P, E	R, C, T, P, E	R, C, T, P, E	R, C, T, P, E
14	R	R, C, T, P, E	R, C, T, P, E	R, C, T, P, E	R, C, T, P, E
15	RR	R, C, T, P, E	R, C, T, P, E	R, C, T, P, E	R, C, T, P, E
Keterangan: R : <i>Reading</i> (Membaca Masalah) C : <i>Comprehension</i> (Memahami Masalah) T : <i>Transformation</i> (Keterampilan Proses) P : <i>Process Skill</i> (Keterampilan Proses) E : <i>Encoding</i> (Penulisan Jawaban Akhir)					

Tabel 4.2 diatas merupakan tabel kesulitan yang dialami 15 siswa kelas V MI At-Thayyibah. Dari data tersebut diperoleh informasi bahwa semua siswa mengalami kesulitan dan beberapa siswa mengalami kesulitan pada tahapan yang sama menurut teori Newman dalam setiap soal.

Siswa AH mengalami kesulitan pada tahapan *reading* dan *comprehension* pada soal 2 dan 3, dan tahapan *transformation* dan *process skill* pada soal 2,3, dan 4, dan tahapan *encoding* pada soal 1, 2, 3 dan 4.

Siswa DNS mengalami kesulitan pada tahapan tahapan *transformation* pada soal 3, dan tahapan *process skill* dan *encoding* pada soal 1, 2, 3, dan 4.

Siswa IP mengalami kesulitan pada tahapan *reading*, *comprehension*, dan *transformation* pada soal 2 dan 3, dan tahapan *process skill* pada soal 4, dan *encoding* pada soal 1, 2, 3, dan 4.

Siswa JZ mengalami kesulitan pada tahapan *reading* dan *comprehension* pada soal 2, dan 3 dan tahapan *transformation*, *process skill* dan *encoding* pada soal 1, 2, 3, dan 4.

Siswa MS mengalami kesulitan pada tahapan *encoding* pada soal 1, 2, 3, dan 4, pada tahapan *process skill* pada soal 2, dan 4.

Siswa MIK mengalami kesulitan pada tahapan *reading*, *comprehension*, *transformation*, *process skill*, dan *encoding* pada soal 1, 2, 3, dan 4.

Siswa MHF mengalami kesulitan pada tahapan *encoding* pada soal 1, 2, 3, dan 4, dan tahapan *process skill* pada soal 2 dan 4.

Siswa MLS mengalami kesulitan pada tahapan *transformation* pada soal 3, dan tahapan *process skill* dan *encoding* pada soal 1, 2, 3, dan 4.

Siswa MM mengalami kesulitan pada tahapan *reading*, *comprehension*, dan *transformation* pada soal 1 dan 3, dan tahapan *process skill* dan *encoding* pada soal 1, 2, 3, dan 4.

Siswa MS mengalami kesulitan pada tahapan *transformation* pada soal 1, dan tahapan *process skill* dan *encoding* pada soal 1, 2, 3 dan, 4.

Siswa NK mengalami kesulitan pada tahapan *reading* dan *comprehension* pada soal 1, 2 dan 3, dan tahapan *transformation*, *process skill* dan *encoding* pada soal 1, 2, 3, dan 4.

Siswa NA mengalami kesulitan pada tahapan *transformation* pada soal 1, 2, dan 3, dan tahapan *process skill* dan *encoding* pada soal 1, 2, 3, dan 4.

Siswa RA mengalami kesulitan pada tahapan *reading* dan *comprehension* pada soal 2, 3, dan 4, dan tahapan *transformation*, *process skill*, dan *encoding* pada soal 1, 2, 3, dan 4.

Siswa R mengalami kesulitan pada tahapan *reading*, *comprehension*, *transformation*, *process skill*, dan *encoding* pada soal 1, 2, 3, dan 4.

Siswa RR mengalami kesulitan pada tahapan *reading*, *comprehension*, *transformation*, *process skill*, dan *encoding* pada soal 1, 2, 3, dan 4.

Berikut data jumlah siswa yang mengalami kesulitan pada masing-masing tahapan teori Newman, yaitu:

Tabel 4.3 Jumlah Siswa yang Mengalami Kesulitan secara Keseluruhan

Nomor Soal	Jenis Kesulitan	Jumlah Siswa yang Mengalami Kesulitan
1	a. Membaca Masalah (<i>Reading</i>)	5
	b. Memahami Masalah (<i>Comprehension</i>)	5
	c. Transformasi (<i>Transformation</i>)	9
	d. Keterampilan Proses (<i>Process Skill</i>)	11
	e. Penulisan Jawaban Akhir (<i>Encoding</i>)	15
2	a. Membaca Masalah (<i>Reading</i>)	8
	b. Memahami Masalah (<i>Comprehension</i>)	8
	c. Transformasi (<i>Transformation</i>)	9
	d. Keterampilan Proses (<i>Process Skill</i>)	15
	e. Penulisan Jawaban Akhir (<i>Encoding</i>)	15
3	a. Membaca Masalah (<i>Reading</i>)	9
	b. Memahami Masalah (<i>Comprehension</i>)	9
	c. Transformasi (<i>Transformation</i>)	12
	d. Keterampilan Proses (<i>Process Skill</i>)	14
	e. Penulisan Jawaban Akhir (<i>Encoding</i>)	15
4	a. Membaca Masalah (<i>Reading</i>)	4
	b. Memahami Masalah (<i>Comprehension</i>)	4
	c. Transformasi (<i>Transformation</i>)	8
	d. Keterampilan Proses (<i>Process Skill</i>)	15
	e. Penulisan Jawaban Akhir (<i>Encoding</i>)	15

Dari tabel 4.3 dapat dilihat banyaknya siswa mengalami kesulitan pada semua tahapan membaca masalah (*reading*), memahami masalah (*comprehension*), transformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*) dan penulisan jawaban akhir (*encoding*) pada setiap soal. Berikut persentase total kesulitan siswa menurut teori Newman:

Tabel 4.4 Persentase Kesulitan Siswa Kelas V MI At-Thayyibah Menurut Teori Newman

No.	Tipe Kesulitan Siswa Menurut Teori Newman	Jumlah Kesulitan Siswa Dalam Tiap Soal				Total	Persentase
		1	2	3	4		
1	Membaca Masalah (<i>Reading</i>)	5	8	9	4	26	13%
2	Memahami Masalah (<i>Comprehension</i>)	5	8	9	4	26	13%
3	Transformasi (<i>Transformation</i>)	9	9	12	8	38	18%
4	Keterampilan Proses (<i>Process Skill</i>)	11	15	14	15	55	27%
5	Penulisan Jawaban Akhir (<i>Encoding</i>)	15	15	15	15	60	29%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas kesulitan paling banyak terdapat pada tahap penulisan jawaban (*encoding*) dengan persentase 29% sedangkan kesulitan siswa paling minim terdapat pada tahap membaca masalah (*reading*) dan memahami masalah (*comprehension*) dengan persentase 13%.

Berikut peneliti menyajikan hasil jawaban subjek penelitian yaitu 15 siswa kelas V MI At-Thayyibah:

Hasil kerja siswa di Lampiran 4

1) Siswa AH

Soal 1

Diketahui:

Garis lurus = 24

Lingkaran = 20

Ditanya:

Perbandingan banyak garis lurus terhadap lingkaran?

Rumus: Disederhanakan

Jawab:

$$= 24 : 20$$

$$= 12 : 10$$

$$= 6 : 5$$

Soal 2

Jawab:

$$= 6$$

Soal 3

Jawab:

$$= 1 : 450.000 \text{ cm}$$

Soal 4

Jawab:

$$= 1 : 150.000 \times 45$$

$$= \frac{45}{150.000} = 30 \text{ cm}$$

Hasil jawaban siswa AH menunjukkan bahwa pada setiap soal siswa tersebut mengalami kesulitan. Pada soal 1 siswa AH mengalami kesulitan pada tahapan penulisan jawaban akhir (*encoding*) karena tidak menuliskan kesimpulan jawaban akhir. Pada soal 2 dan 3 siswa AH mengalami kesulitan pada semua tahapan. Siswa tidak tidak menuliskan yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, tidak ada rumus bahkan tidak ada proses penghitungan yang kurang jelas. Selain itu, juga tidak ada kesimpulan jawaban akhir. Pada soal 4 siswa AH mengalami kesulitan

pada 3 tahapan yaitu tahapan keterampilan tranformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*).

2) Siswa DNS

Soal 1

Diketahui:

Banyak garis lurus = 24

Banyak lingkaran = 20

Ditanyakan:

Perbandingan garis lurus terhadap lingkaran?

Rumus = disederhanakan

Jawab:

$$= 6 : 5$$

Soal 2

Diketahui:

Perbandingan umur Nike dan umur Rani = 3 : 4

Selisih umur = 3 tahun

Ditanyakan:

Berapa umur Rani?

Rumus: $\frac{4}{3-4}$ x selisih

Jawab:

$$= 4 \times 3 = 12$$

Soal 3

Diketahui:

Skala = 1 : 250.000

Ditanyakan:

Jarak sebenarnya?

Soal 4

Diketahui:

Jarak sesungguhnya = 45 km

Skala = 1 : 150.000

Ditanyakan:

Jarak pada peta?

Rumus: Skala x jarak sesungguhnya

Jawab:

$$= 1 : 150.000 \times 45 \text{ km}$$

$$= \frac{45}{150.000} = 30$$

Hasil jawaban siswa DNS menunjukkan bahwa pada setiap soal mengalami kesulitan. Pada soal 1 siswa DNS mengalami kesulitan pada tahapan keterampilan proses (*process skill*) dan penulisan jawaban akhir (*encoding*) karena terlihat proses penghitungan yang terbalik dan tidak ada kesimpulan jawaban akhir. Pada soal 2 siswa DNS mengalami kesulitan pada tahapan keterampilan proses (*process skill*) dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Siswa menuliskan proses penghitungan yang kurang jelas dan tidak menuliskan kesimpulan jawabannya. Pada soal 3 siswa DNS mengalami kesulitan pada 3 tahapan yaitu tahapan keterampilan transformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Dari jawaban siswa DNS soal 3 dapat kita lihat, siswa tersebut tidak menuliskan rumus sama sekali dan tidak melakukan penyelesaian. Siswa DNS juga tidak menuliskan kesimpulan dari jawabannya. Pada soal 4 siswa DNS mengalami kesulitan pada tahapan keterampilan proses (*process skill*) dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Siswa menuliskan proses perhitungan yang tidak jelas dan tidak ada kesimpulan dari jawaban akhir.

3) Siswa IP

Soal 1

Diketahui:

Garis lurus = 24

Lingkaran = 20

Ditanya:

Perbandingan banyak garis lurus terhadap lingkaran?

Rumus: Disederhanakan

Jawab:

= 24 : 20

= 12 : 10

$$= 6 : 5$$

Soal 2**Jawab:**

$$= 6 \text{ tahun}$$

Soal 3**Jawab:**

$$= 1 : 450.000 \text{ cm}$$

Soal 4**Jawab:**

$$= 1 : 150.000 \times 45$$

$$= \frac{45}{150.000} = 30 \text{ cm}$$

Hasil jawaban siswa IP menunjukkan bahwa pada setiap soal siswa tersebut mengalami kesulitan. Pada soal 1 siswa AH mengalami kesulitan pada tahapan penulisan jawaban akhir (*encoding*) karena tidak menuliskan kesimpulan jawaban akhir. Pada soal 2 dan 3 siswa IP mengalami kesulitan pada semua tahapan. Siswa tidak tidak menuliskan yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, tidak ada rumus bahkan tidak ada proses penghitungan yang kurang jelas. Selain itu, juga tidak ada kesimpulan jawaban akhir. Pada soal 4 siswa IP mengalami kesulitan pada tahapan keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Dari jawaban siswa IP soal 4 dapat kita lihat, siswa melakukan proses perhitungan yang tidak terarah dan juga tidak menuliskan kesimpulan dari jawabannya.

4) Siswa JZ

Soal 1**Diketahui:**

Banyak garis lurus = 24

Banyak lingkaran = 20

Ditanya:

Perbandingan banyak garis lurus terhadap lingkaran adalah?

Jawab:

$$= 6 : 5$$

Soal 2**Jawab:**

$$= 3 : 4$$

$$= 10$$

Soal 3**Jawab:**

$$= \frac{1}{250.000} \times 20$$

Soal 4**Diketahui:**

Jarak sebenarnya = 45 km

Skala = 1 : 150.000

Ditanya:

Jarak pada peta?

Jawab:

$$= \frac{45 \text{ km}}{150.000} = 30 \text{ cm}$$

Hasil jawaban siswa JZ menunjukkan bahwa pada setiap soal siswa tersebut mengalami kesulitan. Pada soal 1 dan 4 siswa JZ mengalami kesulitan pada tahapan keterampilan transformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*) karena tidak menuliskan rumus yang digunakan, proses penghitungan yang tidak jelas dan tidak menuliskan kesimpulan jawaban akhir. Pada soal 2 dan 3 siswa JZ mengalami kesulitan pada semua tahapan. Siswa tidak menuliskan yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, tidak ada rumus bahkan tidak ada proses penghitungan yang kurang jelas. Selain itu, juga tidak ada kesimpulan jawaban akhir.

5) Siswa MS

Soal 1**Diketahui:**

Banyak garis lurus dan lingkaran

Ditanya:

Perbandingan garis lurus dan lingkaran?

Jawab:

$$= 24 : 20 \text{ (dibagi 4)}$$

$$= 6 : 5$$

Soal 2**Diketahui:**

Perbandingan umur Nike dan Rani = 3 : 4

Selisih = 3 tahun

Ditanya:

Umur rani?

Rumus:

$$= \frac{4}{3-4} \times 3$$

Jawab:

$$= \frac{4}{3-4} \times 3 = \frac{4}{3}$$

$$= 1 \text{ cm}$$

Soal 3**Diketahui:**

Skala = 1 : 250.000

Jarak pada peta = 2 cm

Ditanya:

Jarak sebenarnya?

Rumus:

Jarak pada peta : skala

Jawab:

$$= \frac{1}{250.000} \times 2$$

$$= 500.000 \text{ cm}$$

Soal 4**Diketahui:**

Jarak sebenarnya = 45 km

Skala = 1 : 150.000

Ditanya:

Jarak pada peta?

Jawab:

$$= \frac{45 \text{ km}}{150.000} = 30$$

Hasil jawaban siswa MS menunjukkan bahwa pada setiap soal mengalami kesulitan. Pada soal 2, 3 dan 4 siswa MS mengalami kesulitan pada tahapan keterampilan proses (*process skill*) karena proses penghitungan yang keliru. Terlihat pada soal 2, siswa MS sudah menuliskan rumus yang benar namun pada proses penghitungannya tidak jelas dan hasil jawaban harusnya tahun bukan bentuk satuan panjang (cm) dan keterampilan tranformasi (*transformation*) pada soal 4 karena tidak menuliskan rumus yang digunakan. Siswa MS juga mengalami kesulitan pada penulisan jawaban akhir (*encoding*) pada soal 1, 2, 3, dan 4. Hal ini terlihat dari siswa tersebut menuliskan ada kesimpulan dari jawaban akhir.

6) Siswa MIK

Soal 1

Jawab:

= 6 : 5

Soal 2

Jawab:

= 3 : 4

Soal 3

Jawab:

= M:N

Soal 4

Jawab:

-

Hasil jawaban siswa MIK menunjukkan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan pada setiap soal dan semua tahapan. Dari jawaban siswa MIK dapat dilihat bahwa siswa MIK mengalami kesulitan pada semua tahapan

yaitu tahapan membaca masalah (*reading*), memahami masalah (*comprehension*), keterampilan tranformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Siswa MIK tidak membaca soal dengan baik sehingga jawaban yang dituliskan salah. Siswa MIK juga tidak memahami masalah dengan baik sehingga tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, tidak menuliskan rumus sama sekali dan tidak melakukan proses perhitungan sama sekali. Siswa MIK juga tidak menuliskan kesimpulan dari jawaban akhir.

7) Siswa MHF

Soal 1

Diketahui:

Garis lurus = 24

Lingkaran = 20

Ditanya:

Perbandingan?

Rumus: Dibagi

Jawab:

= 24:20

= 4 : 4 = 6 : 5

Soal 2

Diketahui:

Perbandingan umur Nike dan Rani = 3 : 4

Selisih umur = 3 tahun

Ditanya:

Umur Rani?

Rumus: $\frac{4}{4-3} \times 3$

Jawab:

Umur Rani = $\frac{4}{4-3} \times 3 = 15$

Umur Rani = 12

Soal 3

Diketahui:

Skala = 1 : 250.000 cm

Jarak pada peta = 2 cm

Ditanya:

Jarak sebenarnya?

Rumus: $\frac{\text{Jarak pada peta}}{\text{skala}}$

Jawab:

$$= \frac{2}{\frac{1}{250.000}}$$

$$= 2 \text{ cm} \times 1 : 250.000 \text{ cm}$$

$$= 2 \times 250.000$$

$$= 500.000 \text{ cm}$$

$$= 5$$

Soal 4

Diketahui:

Jarak sesungguhnya = 45 km

Skala = 1 : 150.000

Ditanya:

Jarak kedua kota pada peta?

Rumus: Jarak peta x skala

Jawab:

$$= 1 : 150.000 \times 45 \text{ km}$$

$$= \frac{45}{150.000} = 300 = 30 \text{ cm}$$

Hasil jawaban siswa MHF menunjukkan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan pada setiap soal. Pada soal 1 siswa MHF mengalami kesulitan pada tahapan penulisan jawaban akhir (*encoding*) dimana siswa tersebut tidak menuliskan kesimpulan dari jawabannya. Pada soal 2 siswa MHF mengalami kesulitan pada keterampilan proses (*process skill*) dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Hal ini terlihat saat proses penghitungan soal yang keliru namun jawaban yang dituliskan benar. Selain itu, siswa MHF juga tidak menuliskan kesimpulan jawaban akhirnya. Pada soal 3 siswa MHF mengalami kesulitan pada tahapan

penulisan jawaban akhir (*encoding*) karena tidak menuliskan kesimpulan jawaban akhir. Pada soal 4 siswa MHF mengalami kesulitan pada tahapan keterampilan proses (*process skill*) dan penulisan jawaban akhir (*encoding*) karena terlihat proses perhitungannya tidak jelas namun jawaban siswa benar. Siswa tersebut juga tidak menuliskan kesimpulan jawaban akhir.

8) Siswa MLS

Soal 1

Diketahui:

Garis lurus = 24

Lingkaran = 20

Ditanyakan:

Perbandingan garis lurus dengan lingkaran?

Rumus = disederhanakan

Jawab:

= 6 : 5

Soal 2

Diketahui:

Perbandingan umur Nike dan umur Rani = 3 : 4

Selisih umur = 3 tahun

Ditanyakan:

Berapa umur Rani?

Rumus: $\frac{\text{perbandingan}}{\text{selisih perbandingan}} \times \text{selisih}$

Jawab:

= 4 x 3 = 12

Soal 3

Diketahui:

Skala = 1 : 250.000

Ditanyakan:

Jarak sebenarnya?

Jawab:

-

Soal 4

Diketahui:

Jarak sesungguhnya = 45 km

Skala = 1 : 150.000

Ditanyakan:

Jarak pada peta?

Rumus: Skala x jarak sesungguhnya

Jawab:

= 1 : 150.000 x 45 km

= $\frac{45}{150.000}$ = 30 cm

Hasil jawaban siswa MLS menunjukkan bahwa pada setiap soal mengalami kesulitan. Pada soal 1 siswa MLS mengalami kesulitan pada tahapan keterampilan proses (*process skill*) dan penulisan jawaban akhir (*encoding*) karena terlihat proses penghitungan yang terbalik dan tidak ada kesimpulan jawaban akhir. Pada soal 2 siswa MLS mengalami kesulitan pada tahapan keterampilan proses (*process skill*) dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Siswa menuliskan proses penghitungan yang kurang jelas dan tidak menuliskan kesimpulan jawabannya. Pada soal 3 siswa MLS mengalami kesulitan pada 3 tahapan yaitu tahapan keterampilan transformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Dari jawaban siswa MLS soal 3 dapat kita lihat, siswa tersebut tidak menuliskan rumus sama sekali dan tidak melakukan penyelesaian. Siswa MLS juga tidak menuliskan kesimpulan dari jawabannya. Pada soal 4 siswa MLS mengalami kesulitan pada tahapan keterampilan proses (*process skill*) dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Siswa menuliskan proses perhitungan yang tidak jelas dan tidak ada kesimpulan dari jawaban akhir.

9) Siswa MM

Soal 1**Jawab:**

$$= 14 : 20$$

$$= 2$$

Soal 2**Diketahui:**

Perbandingan umur = 3 : 4

Selisih = 3 tahun

Ditanyakan:

Umur

Rumus:

$$= \frac{4}{4-3} \times 3$$

Jawab:

$$= 12$$

Soal 3**Jawab:**

$$= 4 \text{ cm}$$

Soal 4**Diketahui:**

Jarak sesungguhnya = 45 km

Skala = 1 : 150.000

Ditanyakan:

Jarak kedua kota pada peta?

Rumus:

$$= \text{Skala} \times \text{jarak sesungguhnya}$$

Jawab:

$$= 450 : 15$$

$$= 30$$

Hasil jawaban siswa MM menunjukkan bahwa pada setiap soal siswa mengalami kesulitan. Pada soal 1 dan 3 siswa MM mengalami kesulitan pada semua tahapan karena terlihat tidak menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan, tidak menuliskan rumus, tidak melakukan proses penghitungan sama sekali dan jawaban yang dituliskan salah juga tidak disimpulkan. Pada soal 2 dan 4 siswa MLS mengalami kesulitan pada

tahapan keterampilan proses (*process skill*) dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Siswa menuliskan angka yang salah disebabkan sebelumnya tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan sehingga pada proses penghitungan pun salah. Siswa tidak melakukan penyelesaian jawaban. Siswa juga tidak menuliskan kesimpulan jawabannya.

10) Siswa MS

Soal 1

Diketahui:

Banyak garis lurus = 24

Banyak lingkaran = 20

Ditanyakan:

Perbandingan garis lurus terhadap lingkaran?

Jawab:

= 6 : 5

Soal 2

Diketahui:

Perbandingan umur Nike dan umur Rani = 3 : 4

Selisih umur = 3 tahun

Ditanyakan:

Berapa umur Rani?

Rumus: $\frac{4}{3-4}$ x selisih

Jawab:

= 4 x 3 = 12

Soal 3

Diketahui:

Skala = 1 : 250.000

Ditanyakan:

Jarak sebenarnya?

Rumus:

Jarak pada peta : skala

Jawab:

= 2 x 250.000

= 500.000

Soal 4

Diketahui:

Jarak sesungguhnya = 45 km

Skala = 1 : 150.000

Ditanyakan:

Jarak pada peta?

Rumus: Skala x jarak sesungguhnya

Jawab:

-

Hasil jawaban siswa MS menunjukkan bahwa pada setiap soal mengalami kesulitan. Pada soal 1 siswa MS mengalami kesulitan pada keterampilan transformasi (*transformation*), tahapan keterampilan proses (*process skill*) dan penulisan jawaban akhir (*encoding*) karena tidak menuliskan rumus yang digunakan, proses penghitungan yang tidak runtut dan tidak ada kesimpulan jawaban akhir. Pada soal 2 siswa MS mengalami kesulitan pada tahapan keterampilan proses (*process skill*) dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Siswa menuliskan proses penghitungan yang kurang jelas dan tidak menuliskan kesimpulan jawabannya. Pada soal 3 siswa MS mengalami kesulitan tahapan keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Siswa MS tidak melakukan proses penghitungan secara runtut dan tidak menuliskan kesimpulan jawaban akhir. Pada soal 4 siswa MS mengalami kesulitan pada tahapan keterampilan proses (*process skill*) dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Dapat kita lihat pada soal 4, siswa melakukan proses penghitungan dan penyelesaian sama sekali dan tidak ada jawaban dan kesimpulan dari jawaban akhir.

11) Siswa NK

Soal 1**Jawab:**

= 6 : 5

Soal 2**Jawab:**

= Umur

Soal 3**Jawab:**

= 45 km

Soal 4**Jawab:****Diketahui:**

Jarak = 45 km

Skala = 1 : 150.000

Ditanyakan:

Jarak pada peta?

Jawab:

-

Hasil jawaban siswa NK menunjukkan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan pada setiap soal. Dari jawaban siswa NK dapat dilihat bahwa siswa NK mengalami kesulitan pada semua tahapan yaitu tahapan membaca masalah (*reading*), memahami masalah (*comprehension*), keterampilan tranformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Siswa NK tidak membaca soal dengan baik sehingga jawaban yang dituliskan salah dan tidak sesuai dengan isi soal. Siswa NK juga tidak memahami masalah dengan baik, tidak menuliskan rumus sama sekali dan tidak melakukan proses perhitungan sampai penyelesaian. Siswa NK juga tidak menuliskan

kesimpulan dari jawaban akhir. Dari jawaban yang dituliskan siswa NK tidak ada yang tepat, jawabannya juga sembarang.

12) Siswa NA

Soal 1

Diketahui:

Banyak garis lurus = 24

Banyak lingkaran = 20

Ditanyakan:

G : L

Jawab:

= 6 : 5

Soal 2

Diketahui:

N : R = 3 : 4

Selisih umur = 3 tahun

Ditanyakan:

Berapa umur Rani?

Jawab:

= 12

Soal 3

Diketahui:

Skala = 1 : 250.000

Jarak pada peta = 2 cm

Ditanyakan:

Jarak sebenarnya?

Jawab:

-

Soal 4

Diketahui:

Jarak sesungguhnya = 45 km

Skala = 1 : 150.000

Ditanyakan:

Jarak pada peta?

Jawab:

-

Hasil jawaban siswa NA menunjukkan bahwa pada setiap soal mengalami kesulitan. Pada soal 1 siswa NA mengalami kesulitan pada

keterampilan tranformasi (*transformation*), tahapan keterampilan proses (*process skill*) dan penulisan jawaban akhir (*encoding*) karena tidak menuliskan rumus, tidak ada proses penghitungan dan tidak ada kesimpulan jawaban akhir. Pada soal 2 siswa NA mengalami kesulitan pada tahapan keterampilan tranformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*) dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Siswa tidak menuliskan rumus, tidak menuliskan proses penghitungan dan tidak menuliskan kesimpulan jawabannya. Pada soal 3 dan 4 siswa NA mengalami kesulitan tahapan keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Siswa NA tidak melakukan proses penghitungan sama sekali bahkan tidak menjawab soal dan tidak menuliskan kesimpulan jawaban akhir.

13) Siswa RA

Soal 1

Diketahui:

Garis lurus ada 24

Lingkaran ada 20

Ditanyakan:

Perbandingan antara garis dengan lingkaran?

Jawab:

$$= 20 : 24$$

$$= 6 : 5$$

Soal 2

Jawab:

= -

Soal 3

Jawab:

= -

Soal 4

Jawab:

= -

Hasil jawaban siswa RA menunjukkan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan pada setiap soal dan semua tahapan. Dari jawaban siswa RA dapat dilihat bahwa siswa RA mengalami kesulitan pada semua tahapan yaitu tahapan membaca masalah (*reading*), memahami masalah (*comprehension*), keterampilan tranformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Siswa RA tidak menuliskan yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, tidak menuliskan rumus yang digunakan, tidak melakukan proses penghitungan sama sekali bahkan tidak melakukan penyelesaian sehingga tidak ada jawaban. Dapat dilihat dari jawaban siswa RA soal 2, 3, dan 4, siswa tersebut sama sekali tidak menjawab pertanyaannya.

14) Siswa R

Soal 1

Jawab:

$$= 20:24$$

$$= 6 : 5$$

Soal 2

Jawab:

$$= 3 : 2$$

Soal 3

Jawab:

$$= 50.000$$

Soal 4

Jawab:

= jarak kedua 45 km itu dan peta

Hasil jawaban siswa R menunjukkan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan pada setiap soal dan semua tahapan. Dari jawaban siswa R

dapat dilihat bahwa siswa R mengalami kesulitan pada semua tahapan yaitu tahapan membaca masalah (*reading*), memahami masalah (*comprehension*), keterampilan tranformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Siswa R menuliskan jawaban yang salah dan tidak sesuai dengan isi soal. Siswa R juga tidak memahami masalah dengan baik terlihat tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, tidak menuliskan rumus sama sekali dan tidak melakukan proses perhitungan yang sesuai. Siswa R juga tidak menuliskan kesimpulan dari jawaban akhir.

15) Siswa RR

Soal 1

Jawab:

$$= 6 : 5$$

Soal 2

Jawab:

$$= 4 : 3$$

Soal 3

Jawab:

$$= 2 : 505$$

Soal 4

Jawab:

$$= 4 : 50 \text{ km}$$

Hasil jawaban siswa RR menunjukkan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan pada setiap soal dan semua tahapan. Dari jawaban siswa RR dapat dilihat bahwa siswa RR mengalami kesulitan pada semua tahapan yaitu tahapan membaca masalah (*reading*), memahami masalah

(*comprehension*), keterampilan transformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Siswa RR tidak membaca soal dengan baik sehingga jawaban yang dituliskan salah dan tidak sesuai dengan isi soal. Siswa RR juga tidak memahami masalah dengan baik, tidak menuliskan rumus sama sekali dan tidak melakukan proses perhitungan. Siswa RR juga tidak menuliskan kesimpulan dari jawaban akhir.

b. Wawancara

Untuk membuktikan bahwa siswa kelas V MI At-Thayyibah benar-benar mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita materi perbandingan dan skala dan sebagai kelengkapan data, maka peneliti melakukan wawancara guna menggali informasi kembali dengan 15 siswa sebagai subjek dalam penelitian ini. Berikut hasil wawancara dengan subjek penelitian tersebut:

Transkrip wawancara di lampiran 6

1) Siswa AH

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa AH memberikan informasi bahwa siswa AH cenderung mengalami kesulitan pada tahapan membaca masalah (*reading*), memahami masalah (*comprehension*), transformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Kesulitan pada tahapan membaca masalah dan memahami masalah sebelumnya siswa dapat membacakan dengan baik, namun realitanya yang dituliskan siswa pada lembar jawaban tidak sesuai. Setelah dilakukan wawancara, bahwa alasan siswa tersebut dikarenakan malas untuk membaca soal sehingga tidak menuliskan apa

yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Kesulitan tahapan transformasi dapat terlihat dari siswa tidak menuliskan rumus yang digunakan dikarenakan tidak menemukan rumusnya dan kesulitan pada tahapan keterampilan proses terlihat dari siswa AH hanya menggunakan logika dalam menyelesaikan soal. Sedangkan kesulitan pada tahapan jawaban akhir terjadi karena kesimpulan jawaban akhir yang siswa tuliskan belum tepat. Hal ini dikarenakan siswa tidak terbiasa menjawab soal cerita dengan memberikan kesimpulan pada jawaban akhirnya, seperti yang dikatakan siswa AH bahwa menulis jawaban langsung tanpa membuat kesimpulan sudah dianggap benar oleh guru yang bersangkutan. Siswa AH mengalami kesulitan pada semua tahapan.

2) Siswa DNS

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa DNS memberikan informasi bahwa siswa DNS cenderung mengalami kesulitan pada tahapan transformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Kesulitan pada tahapan transformasi terlihat dari siswa tidak menuliskan rumus yang digunakannya karena siswa lupa dengan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan soal. Kesulitan pada tahapan proses dilihat dari siswa tidak secara lengkap menuliskan proses penghitungannya dikarenakan siswa merasa soal yang dikerjakan mudah. Siswa juga tidak melakukan penyelesaian pada proses penghitungannya. Penulisan proses penghitungan yang tidak lengkap ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan pada tahapan berikutnya yaitu tahapan penulisan jawaban akhir. Siswa juga tidak terbiasa menuliskan kesimpulan jawaban akhir.

3) Siswa IP

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa IP memberikan informasi bahwa siswa IP cenderung mengalami kesulitan yang sama dengan yang dialami oleh siswa IP yaitu pada tahapan membaca masalah (*reading*), memahami masalah (*comprehension*), transformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Kesulitan pada tahapan membaca masalah dan memahami masalah sebelumnya siswa dapat membacakan dengan baik, namun realitanya yang dituliskan siswa pada lembar jawaban tidak sesuai. Setelah dilakukan wawancara didapatkan informasi bahwa siswa kurang teliti dengan soal yang dibacakannya sehingga salah memahami soal dan tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Kesulitan tahapan transformasi terlihat dari siswa tidak menuliskan rumus dikarenakan lupa dengan rumus yang digunakan dalam penyelesaian soal tersebut, kesulitan pada tahapan keterampilan proses terlihat dari siswa IP hanya menggunakan logika dalam menyelesaikan soal. Sedangkan kesulitan pada tahapan jawaban akhir terjadi karena tidak menuliskan kesimpulan jawaban akhir. Hal ini dikarenakan siswa tidak terbiasa menjawab soal cerita dengan memberikan kesimpulan pada jawaban akhirnya. Siswa IP mengalami kesulitan pada semua tahapan.

4) Siswa JZ

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa JZ memberikan informasi bahwa siswa JZ cenderung mengalami kesulitan pada semua tahapan yaitu tahapan membaca masalah (*reading*), memahami masalah (*comprehension*), transformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir

(*encoding*). Kesulitan pada tahapan membaca masalah dan memahami masalah sebelumnya siswa dapat membacakan dengan baik, namun realitanya yang dituliskan siswa pada lembar jawaban tidak sesuai. Setelah dilakukan wawancara didapatkan informasi bahwa siswa kurang teliti saat membaca soal sehingga menyebabkan siswa JZ salah dalam memahami soal dan tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Kesulitan tahapan transformasi terlihat dari siswa tidak menuliskan rumus karena lupa dengan rumus yang digunakan sehingga tidak menemukan rumusnya, kesulitan pada tahapan keterampilan proses terlihat dari siswa JZ hanya menggunakan logika saja dalam menyelesaikan soal tersebut. Sedangkan kesulitan pada tahapan jawaban akhir terjadi karena tidak menuliskan kesimpulan jawaban akhir dikarenakan siswa tidak terbiasa menjawab soal cerita dengan memberikan kesimpulan pada jawaban akhir.

5) Siswa MS

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MS memberikan informasi bahwa siswa MS cenderung mengalami kesulitan pada tahapan transformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Kesulitan pada tahapan transformasi terlihat dari siswa tidak menuliskan secara lengkap proses penghitungannya dikarenakan siswa merasa bingung dengan operasi apa yang lebih didahulukan dikerjakan. Kesulitan pada tahapan keterampilan proses terlihat dari ketidaklengkapan penulisan proses menghitung menyebabkan siswa mengalami kesulitan pada tahapan berikutnya yaitu tahapan penulisan jawaban akhir. Siswa juga tidak terbiasa menuliskan kesimpulan jawaban akhir.

6) Siswa MIK

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MIK memberikan informasi bahwa siswa MIK cenderung mengalami kesulitan pada semua tahapan yaitu tahapan membaca masalah (*reading*), memahami masalah (*comprehension*), transformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Kesulitan pada tahapan membaca masalah dan memahami masalah sebelumnya siswa dapat membacakan dengan baik, namun realitanya yang dituliskan siswa pada lembar jawaban tidak sesuai. Setelah dilakukan wawancara hal ini terjadi karena siswa membaca dengan tergesa-gesa yang menyebabkan siswa tidak memahami kalimat soal yang dikerjakannya sehingga tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Kesulitan tahapan transformasi terlihat dari siswa tidak menuliskan rumus karena lupa dengan rumus yang digunakan. Kesulitan pada tahapan keterampilan proses terlihat dari siswa tidak menuliskan proses penghitungan sama sekali. Siswa MIK hanya menggunakan logika saja (perkiraan) dalam menyelesaikan soal tersebut. Sedangkan kesulitan pada tahapan jawaban akhir terjadi karena tidak menuliskan kesimpulan jawaban akhir dikarenakan siswa tidak terbiasa menjawab soal cerita dengan memberikan kesimpulan pada jawaban akhir.

7) Siswa MHF

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MHF memberikan informasi bahwa siswa MHF cenderung mengalami kesulitan pada tahapan keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Kesulitan pada tahapan keterampilan proses terlihat dari ketidaklengkapan penulisan proses

menghitung yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan pada tahapan berikutnya yaitu tahapan penulisan jawaban akhir. Siswa juga tidak terbiasa menuliskan kesimpulan jawaban akhir.

8) Siswa MLS

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MLS memberikan informasi bahwa siswa MLS cenderung mengalami kesulitan pada tahapan transformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Kesulitan pada tahapan transformasi terlihat dari siswa tidak menuliskan rumus yang digunakannya karena siswa lupa dengan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan soal. Kesulitan pada tahapan keterampilan proses dilihat dari siswa tidak menuliskan secara lengkap proses penghitungannya dikarenakan siswa merasa bingung mengerjakan operasi apa yang lebih dahulu sehingga menyebabkan siswa mengalami kesulitan pada tahapan berikutnya yaitu tahapan penulisan jawaban akhir. Seperti jawaban siswa sebelumnya, siswa juga tidak terbiasa menuliskan kesimpulan jawaban akhir.

9) Siswa MM

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MM memberikan informasi bahwa siswa MM cenderung mengalami kesulitan pada semua tahapan yaitu tahapan membaca masalah (*reading*), memahami masalah (*comprehension*), transformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Kesulitan pada tahapan membaca masalah dan memahami masalah sebelumnya siswa dapat membacakan dengan baik, namun realitanya yang dituliskan siswa pada lembar jawaban tidak sesuai. Setelah

dilakukan wawancara siswa ternyata siswa kurang teliti saat membaca soal sehingga menyebabkan siswa MM salah dalam memahami soal dan tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Kesulitan tahapan transformasi terlihat dari siswa tidak menuliskan rumus karena lupa dengan rumus yang digunakan sehingga tidak menemukan rumusnya, kesulitan pada tahapan keterampilan proses terlihat dari siswa MM hanya menggunakan logika saja atau perkiraan dalam menyelesaikan soal tersebut. Sedangkan kesulitan pada tahapan jawaban akhir terlihat dari siswa tidak menuliskan kesimpulan jawaban akhir dikarenakan siswa tidak terbiasa menjawab soal cerita dengan memberikan kesimpulan pada jawaban akhir.

10) Siswa MS

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MS memberikan informasi bahwa siswa MS cenderung mengalami kesulitan pada tahapan transformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Kesulitan pada tahapan transformasi terlihat dari siswa tidak menuliskan rumus yang digunakannya karena siswa lupa dengan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan soal. Kesulitan pada tahapan proses dilihat dari siswa tidak secara lengkap menuliskan proses penghitungannya dikarenakan siswa merasa bingung mengerjakan operasi apa yang lebih dahulu. Siswa tidak menggunakan model matematika dalam menyelesaikan soal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan pada tahapan berikutnya yaitu tahapan penulisan jawaban akhir. Seperti jawaban siswa sebelumnya, siswa juga tidak terbiasa menuliskan kesimpulan jawaban akhir.

11) Siswa NK

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa NK pada memberikan informasi bahwa siswa NK cenderung mengalami kesulitan pada semua tahapan yaitu tahapan membaca masalah (*reading*), memahami masalah (*comprehension*), transformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Kesulitan pada tahapan membaca masalah dan memahami masalah sama halnya dengan siswa sebelumnya, siswa dapat membacakan dengan baik, namun realitanya yang dituliskan siswa pada lembar jawaban tidak sesuai. Setelah dilakukan wawancara hal ini terjadi karena siswa malas membaca soal yang menyebabkan siswa tidak memahami kalimat soal yang dikerjakannya sehingga tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Kesulitan tahapan tranformasi terlihat dari siswa tidak menuliskan rumus karena lupa dengan rumus yang digunakan. Kesulitan pada tahapan keterampilan proses terlihat dari siswa tidak menuliskan proses penghitungan sama sekali. Siswa NK hanya menggunakan logika saja (perkiraan) dalam menyelesaikan soal tersebut dan tidak menggunakan model matematika. Sedangkan kesulitan pada tahapan jawaban akhir terjadi karena tidak menuliskan kesimpulan jawaban akhir dikarenakan siswa tidak terbiasa menjawab soal cerita dengan memberikan kesimpulan pada jawaban akhir. Selain itu, siswa juga menuliskan jawaban yang salah dikarenakan siswa sembarang menjawab soal.

12) Siswa NA

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa NA memberikan informasi bahwa siswa NA cenderung mengalami kesulitan pada tahapan transformasi

(*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Kesulitan pada tahapan transformasi terlihat dari siswa tidak menuliskan rumus yang digunakannya. Siswa NA lupa rumusnya. Kesulitan pada tahapan keterampilan proses terlihat dari siswa tidak menuliskan proses penghitungannya sama sekali dikarenakan siswa tidak menggunakan model matematis dan tidak mengetahui rumus yang digunakan sebelumnya. Siswa juga tidak melakukan penyelesaian pada proses penghitungannya. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan pada tahapan berikutnya yaitu tahapan penulisan jawaban akhir. Siswa juga tidak terbiasa menuliskan kesimpulan jawaban akhir. Siswa NA juga melakukan pengosongan jawaban atau tidak menjawab sama sekali sebanyak 2 soal.

13) Siswa RA

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa RA memberikan informasi bahwa siswa RA cenderung mengalami kesulitan pada semua tahapan yaitu tahapan membaca masalah (*reading*), memahami masalah (*comprehension*), transformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Kesulitan pada tahapan membaca masalah dan memahami masalah sebelumnya siswa dapat membacakan dengan baik, namun hal ini berbanding terbalik dengan yang dituliskan siswa pada lembar jawabannya. Setelah dilakukan wawancara, hal ini terjadi karena siswa malas membaca sehingga menyebabkan siswa tidak memahami kalimat soal yang dikerjakannya dan tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Kesulitan tahapan transformasi terlihat dari siswa tidak menuliskan rumus karena lupa dengan rumus apa yang digunakan.

Kesulitan pada tahapan keterampilan proses terlihat dari siswa hampir tidak menuliskan proses penghitungan sama sekali. Siswa RA hanya menggunakan logika saja (perkiraan) dalam menyelesaikan soal tersebut. Sedangkan kesulitan pada tahapan jawaban akhir terjadi karena tidak menuliskan kesimpulan jawaban akhir dikarenakan siswa tidak terbiasa menjawab soal cerita dengan memberikan kesimpulan pada jawaban akhir. Siswa RA juga melakukan pengosongan jawaban atau tidak menjawab sama sekali sebanyak 3 soal.

14) Siswa R

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R memberikan informasi bahwa siswa R cenderung mengalami kesulitan pada semua tahapan yaitu tahapan membaca masalah (*reading*), memahami masalah (*comprehension*), transformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Kesulitan pada tahapan membaca masalah dan memahami masalah sebelumnya siswa dapat membacakan dengan baik, namun hal ini berbanding terbalik dengan yang dituliskan siswa pada lembar jawabannya. Setelah dilakukan wawancara, siswa malas membaca sehingga menyebabkan siswa tidak memahami kalimat soal yang dikerjakannya dan tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Kesulitan tahapan transformasi terlihat dari siswa tidak menuliskan rumus karena tidak ingat dengan rumus apa yang digunakan. Kesulitan pada tahapan keterampilan proses terlihat dari siswa juga hampir tidak menuliskan proses penghitungan sama sekali dan hanya menggunakan logika saja (perkiraan saja) dalam menyelesaikan soal tersebut. Sedangkan kesulitan pada tahapan jawaban akhir terjadi karena tidak menuliskan kesimpulan jawaban akhir

dikarenakan siswa tidak terbiasa menjawab soal cerita dengan memberikan kesimpulan pada jawaban akhir.

15) Siswa RR

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa RR memberikan informasi bahwa siswa RR cenderung mengalami kesulitan pada semua tahapan sama dengan siswa R dan RA yaitu tahapan membaca masalah (*reading*), memahami masalah (*comprehension*), transformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Kesulitan pada tahapan membaca masalah dan memahami masalah sebelumnya siswa dapat membacakan dengan baik, namun hal ini berbanding terbalik dengan yang dituliskan siswa pada lembar jawabannya. Setelah dilakukan wawancara, ternyata siswa malas membaca sehingga menyebabkan siswa tidak memahami kalimat soal yang dikerjakannya dan tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Siswa RR juga mengalami kesulitan dalam membaca sehingga sulit baginya untuk membaca soal yang terlalu panjang seperti soal cerita. Kesulitan tahapan transformasi terlihat dari siswa tidak menuliskan rumus karena tidak tahu dengan rumus apa yang digunakan. Kesulitan pada tahapan keterampilan proses terlihat dari siswa tidak ada menuliskan proses penghitungan sama sekali dan hanya menggunakan logika saja (perkiraan) dalam menyelesaikan soal tersebut. Siswa tidak menggunakan model matematis. Sedangkan kesulitan pada tahapan jawaban akhir terjadi karena tidak menuliskan kesimpulan jawaban akhir disebabkan siswa tidak terbiasa menjawab soal cerita dengan memberikan kesimpulan pada jawaban akhir. Siswa hanya

langsung menjawab tanpa membuat kesimpulan akhir. Siswa RR juga sembarang dalam menjawab soal.

2. Faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita materi perbandingan dan skala kelas V di MI At-Thayyibah Gambut Kabupaten Banjar

Peneliti juga melakukan wawancara untuk menggali informasi faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita materi perbandingan dan skala kelas V di MI At-Thayyibah Gambut Kabupaten Banjar.

Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

Transkrip wawancara di lampiran 6

a. Siswa AH

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa AH didapatkan informasi bahwa alat indra pendengarannya bermasalah karena pernah kejadian hal sesuatu yang membuatnya tidak bisa mendengar dengan jelas sehingga saat belajar tidak memungkinkan ia untuk dapat mendengarkan penjelasan dengan baik yang sedang dijelaskan oleh guru. Siswa AH juga merasa sangat sulit belajar matematika sehingga tidak mudah baginya untuk mencerna materi yang dijelaskan, siswa AH merasa bosan dan tidak bersemangat saat belajar matematika, namun ia selalu mencatat materi yang ditulis oleh ibu guru di papan tulis. Motivasi belajar siswa AH dapat dilihat dari ia yang mengatakan selalu hadir di kelas dan tidak pernah membolos saat belajar matematika. Jika ia tidak bisa menjawab soal maka akan muncul rasa sedih bahkan pernah menangis.

Berdasarkan wawancara, peneliti mendapatkan informasi bahwa siswa AH tidak pernah ditanyai oleh orang tuanya mengenai kegiatan belajar sekolah, tidak

pernah dibimbing saat belajar dan tidak ada perhatian belajar dari orang tua disebabkan orang tua sibuk bekerja dan hanya saat malam berkumpul dengan keluarga. Keadaan rumah selalu baik-baik saja namun saat ada anggota keluarga yang bertengkar maka akan mempengaruhi tingkat konsentrasinya. Guru matematika dapat menjelaskan materi dengan sangat jelas namun guru tidak pernah menggunakan metode lain dalam pembelajaran selain metode menjelaskan materi saja atau metode ceramah. Siswa AH juga menjelaskan di dalam ruang kelas terkadang bisa merasa panas karena tidak ada prasarana memadai seperti kipas angin padahal ruangan kelas berada di lantai atas dan menurutnya, belajar matematika paling cocok pada saat jam pagi karena tingkat konsentrasi masih stabil sedangkan jam pelajaran matematika sekarang ada pada jam siang dan jam terakhir. Guru juga selalu tepat waktu saat pembelajaran dimulai. Siswa AH memilih bermain handphone dibanding menonton TV karena lebih menyenangkan.

b. Siswa DNS

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa DNS didapatkan informasi saat menjawab soal kemarin dan sekarang dalam keadaan sakit yang tidak memungkinkan ia fokus menjawab sehingga hasil jawaban yang biasanya benar semua menjadi salah jawaban satu soal. Ia termasuk mudah dalam belajar matematika yang ditandai dengan hasil latihan dengan nilai yang memuaskan. Siswa DNS merasa senang saat belajar matematika dan selalu mencatat materi yang diajarkan oleh guru. Siswa DNS juga selalu hadir saat belajar kecuali berhalangan karena sesuatu dan merasakan sedih jika tidak bisa menjawab soal matematika.

Siswa DNS diberi dukungan penuh oleh ibunya, sehingga DNS mendapatkan perhatian belajar dari orang tuanya. Kondisi rumah juga penting baginya karena jika ada yang bertengkar dirumah atau ribut maka akan mengganggu konsentrasinya. Siswa DNS membutuhkan suasana yang damai saat belajar. Guru mata pelajaran matematika sangat jelas dalam memaparkan materi namun hanya saja tidak menggunakan metode lain selain metode ceramah. Menurut siswa DNS, “belajar matematika paling cocok pada jam pagi karena saat jam siang matahari sudah terik dan membuat tingkat konsentrasi berkurang. Siswa DNS menyebutkan bahwa antara belajar matematika dengan menonton tv atau bermain memiliki waktunya masing-masing.”¹

c. Siswa IP

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa IP, didapatkan informasi bahwa baginya matematika itu sangat sulit dan tidak mudah untuk memahami materinya. Ia juga merasa cepat bosan saat belajar matematika dan terkadang tidak mencatat materi yang diajarkan oleh guru. Siswa IP juga merasa biasa saja bahkan cenderung tidak peduli jika ia tidak bisa menjawab soal matematika.

Siswa IP tidak pernah dibimbing belajar oleh orang tuanya dirumah. Ia juga tidak mendapat perhatian belajar dari orang tua dikarenakan orang tuanya sibuk bekerja. Siswa IP merasa terganggu saat anggota keluarga ada yang bertengkar di rumah. Guru sangat jelas dalam memaparkan materi namun guru tidak pernah menggunakan metode atau media pembelajaran. Menurutnya, “belajar matematika paling cocok pada saat jam pagi dikarenakan tingkat konsentrasi masih tinggi dan

¹Hasil wawancara dengan siswa DNS, hari sabtu, 20 agustus 2022, pukul 11.10 WITA.

tidak panas. Dirinya lebih menyukai bermain handphone dibanding belajar sehingga waktu yang digunakan paling banyak di rumah yaitu bermain handphone”.²

d. Siswa JZ

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa JZ, ia mengatakan pelajaran matematika sangatlah susah. Ia mengakui bahwa tidak menyukai mata pelajaran matematika karena tidak mengerti dan tidak bisa. Ia juga merasa biasa-biasa saja saat tidak bisa mengerjakan soal matematika.

Siswa JZ tidak selalu atau kadang-kadang saja dibimbing oleh orang tua. Hal ini dikarenakan orang tuanya sibuk bekerja. Selain itu, ia menyebutkan guru mata pelajaran matematika tidak pernah menggunakan metode atau media pembelajaran. Menurutnya, “matematika cocok pada jam pelajaran pagi bukan siang hari karena keadaan kelas akan panas dan lembab. Siswa JZ mengatakan ia lebih sering bermain handphone dibanding belajar”.³

e. Siswa MS

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MS, didapatkan informasi bahwa pelajaran matematika sangat sulit. Ia merasa tidak mudah saat memahami materi matematika. Namun ia selalu hadir di kelas saat pelajaran matematika dan mengakui akan merasa sedih bahkan merasa marah jika tidak bisa menjawab soal matematika dengan benar.

²Hasil wawancara dengan siswa IP, hari sabtu, 20 agustus 2022, pukul 11.20 WITA.

³Hasil wawancara dengan siswa JZ, hari sabtu, 20 agustus 2022, pukul 11.30 WITA.

Siswa MS dalam wawancaranya bahwa ia tidak selalu dibimbing orang tua belajar di rumah. Hal ini disebabkan orang tuanya sibuk mencari nafkah. Ruang kelasnya cukup nyaman, akan tetapi saat masuk jam siang maka ruang kelas terasa panas. Menurutnya, pelajaran matematika paling cocok pada saat jam pagi karena masih segar dan tidak terlalu panas. Waktu belajarnya dengan menonton tv atau bermain hp seimbang karena dikontrol oleh orang tuanya.⁴

f. Siswa MIK

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MIK, menurutnya “pelajaran matematika itu susah”⁵. Meski begitu, ia selalu mencatat materi dan selalu hadir saat pelajaran matematika. Siswa MIK tidak pernah dibimbing oleh orang tuanya dikarenakan sibuk bekerja sehingga ia tidak mendapat perhatian belajar dari orang tua. Guru tidak pernah menggunakan media atau alat bantu belajar lainnya, guru hanya menggunakan metode menjelaskan saja. Siswa MIK menyebutkan bahwa pelajaran matematika cocok pada jam pagi karena pikiran masih stabil dan segar. Siswa MIK berpendapat bahwa lebih menyenangkan bermain handphone dibandingkan belajar saat di rumah.

g. Siswa MHF

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MHF, ia berpendapat pelajaran matematika tidak terlalu sulit namun perlu beberapa kali penjelasan baru dapat dipahami. Siswa MHF juga merasa terganggu jika ada yang bertengkar dan ribut dalam kelas saat belajar matematika. Orang tuanya juga jarang membimbing siswa

⁴Hasil wawancara dengan siswa MS, hari sabtu, 20 agustus 2022, pukul 11.40 WITA.

⁵Hasil wawancara dengan siswa MIK, hari sabtu, 20 agustus 2022, pukul 11.50 WITA.

tersebut belajar di rumah karena sibuk mencari nafkah. Waktu bermainnya dengan belajar juga seimbang karena dikontrol oleh ibu.

h. Siswa MLS

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MLS, ia mengatakan hal yang serupa dengan siswa lainnya yaitu pelajaran matematika sulit dan tidak mudah untuk dipahami. Ia juga merasa cepat bosan dan merasa mengantuk saat belajar matematika. Siswa MLS mengakui timbul perasaan sedih jika tidak bisa menjawab soal matematika dengan benar dan memerlukan suasana tenang agar dapat belajar dengan baik.

Guru mata pelajaran matematika tidak menggunakan media atau alat bantu dalam menjelaskan materi. Menurutnya, “jam pagi merupakan waktu yang paling pas untuk belajar matematika karena masih dalam segar”.⁶ Namun waktunya lebih sering digunakan bermain handphone dibandingkan belajar di rumah.

i. Siswa MM

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MM, sama halnya dengan siswa lain bahwa pelajaran matematika sangat sulit sehingga perlu beberapa kali penjelasan baru dapat dipahami. Ia merasa terganggu jika ada yang ribut dalam kelas saat belajar matematika. Menurutnya, “matematika paling cocok belajar saat jam pagi bukan jam siang hari karena panas.”⁷ Orang tuanya juga jarang membimbing siswa tersebut belajar di rumah karena sibuk bekerja. Ia juga lebih sering bermain hp dibanding belajar

⁶Hasil wawancara dengan siswa MLS, hari sabtu, 27 agustus 2022, pukul 12.10 WITA.

⁷Hasil wawancara dengan siswa MM, hari sabtu, 27 agustus 2022, pukul 12.20 WITA.

j. Siswa MS

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MS, ia mengatakan sama halnya dengan siswa lain yaitu pelajaran matematika sulit dan tidak mudah untuk dipahami. Siswa MS mengakui timbul perasaan sedih jika tidak bisa menjawab soal matematika dengan benar dan memerlukan suasana yang tenang agar dapat belajar dengan baik.

Guru mata pelajaran matematika tidak menggunakan media atau metode selain menjelaskan saja. Ia juga berpendapat bahwa jam pagi merupakan waktu yang paling tepat untuk belajar matematika dikarenakan fokusnya sat jam pagi. Siswa MS memiliki waktu yang lebih sering digunakan bermain handphone dibandingkan belajar di rumah.

k. Siswa NK

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa NK, didapatkan informasi bahwa ia tidak bisa berbicara dengan jelas disebabkan sudah dari lahir. Baginya matematika adalah pelajaran yang sulit dan tidak suka jika ada pekerjaan rumah pelajaran matematika. Namun perasaan kecewa timbul saat tidak bisa menjawab soal matematika dengan benar.

Orang tua siswa NK jarang membimbing ia belajar dikarenakan sibuk bekerja dan mengurus adik-adiknya. Menurutnya, “belajar matematika sangat cocok pada saat jam pagi karena masih dalam keadaan segar”.⁸ Ia juga memiliki waktu belajar lebih sedikit dibanding waktu bermain.

⁸Hasil wawancara dengan siswa NK, hari sabtu, 27 agustus 2022, pukul 12.30 WITA.

l. Siswa NA

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa NA, baginya pelajaran matematika tidaklah mudah untuk dipahami. Matematika merupakan pelajaran yang sulit. Namun jika tidak bisa menjawab soal matematika, ia akan merasa sedih. Siswa NA juga memerlukan suasana kelas yang tenang agar dapat konsentrasi saat belajar. Guru mata pelajaran matematika tidak pernah menggunakan media pembelajaran namun selalu menjelaskan materi dengan sangat jelas. Menurut siswa NA, “pelajaran matematika cocok pada saat jam pagi karena masih segar dan nyaman. Ia juga mengatakan bahwa lebih banyak bermain handphone daripada belajar”.⁹

m. Siswa RA

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa RA, didapatkan informasi bahwa siswa RA tidak lancar membaca atau membaca sedikit demi sedikit. Baginya matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan susah. Siswa RA juga selalu dibimbing orang tuanya dan mendapat perhatian belajar di rumah. Guru mata pelajaran matematika sangat jelas dalam memaparkan materi namun tidak menggunakan metode ataupun media saat pembelajaran. Siswa RA memilih jam pagi sebagai jam yang tepat untuk belajar matematika karena masih segar dan fokus. Ia mengatakan “lebih sering bermain handphone dibanding belajar matematika di rumah.”¹⁰

⁹Hasil wawancara dengan siswa NA, hari sabtu, 27 agustus 2022, pukul 12.40 WITA.

¹⁰Hasil wawancara dengan siswa RA, hari sabtu, 27 agustus 2022, pukul 12.50 WITA.

n. Siswa R

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa R, ia mengatakan hal yang sama dengan siswa sebelumnya bahwa matematika merupakan pelajaran yang tidak mudah dan membosankan. Ia memilih jam pagi paling cocok belajar matematika karena udara masih segar dan di dalam kelas tidak panas. Siswa R mengatakan bahwa dirinya lebih sering bermain game di handphone dibanding belajar matematika.

o. Siswa RR

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa RR, sama halnya dengan siswa lainnya yang mengatakan bahwa pelajaran yang paling sulit adalah matematika. Baginya pelajaran matematika juga membosankan. Ia juga tidak peduli jika soal yang dijawabnya benar atau salah. Siswa RR berpendapat bahwa pelajaran matematika paling cocok pada saat jam pagi bukan siang atau jam akhir. Hal ini dikarenakan saat pagi cuacanya sejuk sedangkan siang hari cuaca panas yang mengakibatkan rasa tidak nyaman berada di dalam kelas dan ia juga merasa dirinya fokus pada waktu pagi hari. Ia juga mengatakan bahwa dirinya lebih sering menonton TV dibandingkan belajar matematika. Orang tuanya juga tidak pernah membimbing belajar di rumah karena sibuk bekerja.

3. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi perbandingan dan skala kelas V di MI At-Thayyibah Gambut Kabupaten Banjar.

Untuk menjawab fokus penelitian upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan cerita materi perbandingan dan skala kelas V di MI At-Thayyibah Gambut Kabupaten Banjar, peneliti melakukan wawancara dengan guru

mata pelajaran matematika kelas agar memperoleh data tersebut. Berikut hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika, yaitu:

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika menunjukkan bahwa selalu ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Kesulitan siswa pada materi perbandingan dan skala yang dialami siswa adalah karena kurangnya siswa dalam memahami soal cerita materi perbandingan dan skala. Selain itu, karena kemampuan dasar siswa tentang berhitung masih dalam kategori lemah. Hal ini ditandai dengan siswa yang masih belum menguasai operasi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Siswa juga terlalu cepat dan kurang teliti dalam menjawab soal karena hasil jawaban yang ditulis siswa salah yang disebabkan penghitungan tidak tepat dan tidak mengecek jawabannya kembali karena terobsesi dengan teman yang lebih dulu selesai.

Ibu NH selaku guru mata pelajaran matematika menjelaskan penyebab dari terjadinya kesulitan belajar tersebut dikarenakan pertama, siswa hanya sekedar membaca soal bukan memahami soal sehingga tidak mengetahui makna dari soal tersebut. Kedua, siswa tidak memiliki konsentrasi yang penuh saat guru menjelaskan materi. Ketiga, siswa tidak ada yang berani bertanya sehingga paham atau tidaknya suatu pelajaran tidak dapat diketahui. Keempat, siswa dipaksa memahami pelajaran yang lebih tinggi padahal pembelajaran sebelumnya masih kurang menguasai. Kelima, siswa terlalu kaku dan fokus hanya pada contoh soal dan rumus sehingga apabila ada soal yang diberikan berbeda dengan contoh maka siswa akan salah menjawab. Keenam, tidak adanya motivasi, dukungan dan peran serta dari orang tua agar mengajarkan anaknya kembali ke rumah. Ini disebabkan

orang tua yang sibuk bekerja dan juga dikarenakan Pendidikan orang tua yang rendah sehingga tidak mampu untuk mengajarkan materi sekolah kepada anaknya.

Ketujuh, siswa yang memiliki anggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit sehingga partisipasi belajar kurang. Ibu NH mengatakan:

Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut, biasanya setelah proses pembelajaran akan dilakukan pekerjaan kelompok. Dimana siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari beberapa siswa yang memiliki kemampuan rendah dan kemampuan tinggi. Hal ini bertujuan selain meningkatkan motivasi belajar siswa, juga siswa yang memiliki kemampuan rendah dapat bertanya dan belajar dari siswa yang berkemampuan tinggi. Siswa juga diberikan PR di rumah yang bertujuan untuk mengulang kembali dan mengasah kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran yang baru dijelaskan di sekolah. Selain itu mendorong siswa untuk mencari solusi jawaban yang tepat. Baik itu bertanya kepada orang tua atau orang-orang di sekitarnya yang paham matematika. Disinilah diharapkan adanya partisipasi terutama dari orang tua siswa atau orang-orang di sekitar siswa. Paling tidak orang tua dapat memperhatikan pembelajaran anak mereka.¹¹

Berdasarkan wawancara dengan ibu NH di atas bahwa beliau sudah melakukan pengamatan terlebih dahulu terhadap siswa dengan melakukan pekerjaan kelompok dan memberikan PR. Pada hasil wawancara yang lain, beliau mengatakan:

Benar, setelah melakukan pengamatan, saya mengetahui apa saja yang menjadi kesulitan bagi siswa. Seperti yang saya katakan sebelumnya, kesulitan siswa berada pada siswa yang hanya sekedar membaca soal tanpa memahami maknanya, siswa tidak menguasai operasi hitung dasar dan siswa kurang teliti dalam menjawab soal.¹²

¹¹ Hasil wawancara dengan ibu NH, hari senin, 29 agustus 2022, pukul 11.10 WITA.

¹² Hasil wawancara dengan ibu NH, hari senin, 29 agustus 2022, pukul 11.15 WITA.

Berdasarkan wawancara dengan ibu NH di atas bahwa kesulitan siswa adalah siswa tidak memahami soal, tidak menguasai operasi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Kemudian, beliau menuturkan:

Saya menyuruh siswa membaca dengan seksama dan berulang-ulang sehingga siswa dapat menceritakan tentang apa saja dalam soal cerita tersebut, baik dari apa yang diketahui, yang ditanyakan dalam soal, dan bagaimana rumusnya. Kemudian saya menjelaskan kembali dan mengingatkan kembali tentang rumus matematika terutama tentang berhitung mengenai penjumlahan, perkalian, pengurangan, dan perkalian. Untuk siswa dengan kemampuan terbatas, saya menyuruh untuk menghafal perkalian dengan menggunakan teknik ibu jari. Bagi anak yang tidak bisa bertanya langsung dengan orang tuanya atau orang-orang disekitarnya, solusinya adalah bisa dengan melakukan pendekatan personal antara guru dengan orang tua siswa. Biasanya setelah latihan di sekolah, siswa disuruh untuk memberikan hasil pekerjaannya kepada orang tuanya dengan beberapa catatan penting di dalam buku dari guru.¹³

Berdasarkan wawancara dengan ibu NH di atas dapat dilihat bahwa setelah mengetahui kesulitan yang dialami siswa, ibu NH memberikan beberapa pendampingan atau bantuan berupa melakukan pendekatan personal dengan orang tua siswa disertai catatan penting, mengulang kembali rumus terutama operasi dasar, menyuruh membaca soal berkali-kali sehingga siswa dapat memahami, dan bagi siswa dengan kemampuan terbatas maka akan disuruh menghafal perkalian dengan teknik ibu jari.

Menurut ibu NH, “siswa biasanya diberikan latihan menjawab soal di sekolah, baik itu latihan biasa ataupun ulangan harian”.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa ibu NH melakukan evaluasi setelah memberikan pendampingan terhadap siswa. Bagi siswa yang gagal akan diberikan remedial dan bagi siswa yang

¹³ Hasil wawancara dengan ibu NH, hari senin, 29 agustus 2022, pukul 11.20 WITA.

¹⁴ Hasil wawancara dengan ibu NH, hari senin, 29 agustus 2022, pukul 11.25 WITA.

mencapai ketuntasan belajar akan diberikan pengayaan. Remedial bisa dilakukan bertahap, bisa dengan menggunakan soal yang sudah ada, bila sudah mengerti baru dengan soal yang berbeda.¹⁵ Berdasarkan keterangan tersebut, diperoleh informasi bahwa ibu NH melakukan remedial secara bertahap terhadap siswa yang gagal dan memberikan pengayaan terhadap siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Untuk media pembelajaran, beliau biasanya menggunakan ibu jari untuk menghafal perkalian. Jika ada siswa yang sakit atau tidak enak badan, ibu NH juga menyarankan siswa untuk tidak mengikuti pembelajaran dulu di sekolah. Beliau juga menjelaskan bahwa tempat duduk siswa juga diatur berdasarkan kemampuan siswa dalam menangkap pembelajaran dan siswa yang kurang fokus. Siswa yang kurang fokus dan memakai kacamata akan ditempatkan duduk di depan dan siswa yang fokusnya terjaga dengan baik ditempatkan duduk di belakang.

B. Pembahasan

Berdasarkan penyajian data di atas, berikut pembahasan penelitian:

1. Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Perbandingan dan Skala Kelas V di MI At-Thayyibah Gambut Kabupaten Banjar

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana siswa sulit untuk memahami atau menerima suatu pelajaran. Kesulitan belajar siswa terlihat dari adanya hambatan menuju tujuan proses pembelajaran. Penelitian ini merupakan hasil dari nilai ulangan harian para siswa kelas V MI At-Thayyibah yang berjumlah 15 orang

¹⁵Hasil wawancara dengan ibu NH, hari senin, 29 agustus 2022, pukul 11.28 WITA.

pada materi perbandingan dan skala. Tes dan nilai yang didapatkan peneliti berasal dari guru mata pelajaran matematika. Setelah dilakukan analisis, ternyata banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal cerita materi perbandingan dan skala. Kesulitan yang dialami pun beragam, karena memang daya pikir setiap individu berbeda.

Merujuk pada tabel 4.1 distribusi nilai siswa dapat dilihat bahwa dari 15 siswa kelas V MI At-Thayyibah masih banyak siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar atau mencapai KKM daripada siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Terdapat 5 orang yang tuntas belajarnya dengan persentase 34% dan 10 siswa yang tidak tuntas belajarnya dengan persentase 66% dengan nilai rata-rata 52. Setelah diklasifikasikan sesuai kriteria kemampuan matematika maka terdapat 1 siswa dengan kriteria kemampuan tinggi, 4 siswa dengan kriteria kemampuan sedang, dan 10 siswa dengan kriteria kemampuan rendah.

Teori Newman mengungkap ada 5 tahapan yang dapat dilakukan untuk mengetahui kesulitan siswa yaitu tahapan membaca masalah (*reading*), tahapan memahami masalah (*comprehension*), tahapan transformasi (*transformasion*), tahapan keterampilan proses (*process skill*), dan tahapan penulisan jawaban akhir (*encoding*).¹⁶ Berdasarkan fakta lapangan bahwa siswa kelas V mengalami kesulitan pada semua tahapan menurut teori Newman. Mereka mengalami kesulitan dalam menuliskan rumus atau model matematika yang digunakan untuk menyelesaikan soal, karena siswa mengalami kesulitan pada satu tahapan, maka

¹⁶M. A. Newman, "An analysis of sixth-grade pupils' errors on written mathematical tasks. *Victorian Institute for Educational Research Bulletin*", (1977), 31-43.

mereka akan mengalami kesulitan pada tahap berikutnya. Klasifikasi kesulitan dapat dilihat pada tabel 4.2.

Setelah dilakukan analisis, maka didapatkan informasi dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5 Tahapan Kesulitan Siswa Kelas V MI At-Thayyibah Berdasarkan Kriteria Kemampuan Matematika

No.	Kriteria kemampuan matematika	Nilai	Persentase	Jumlah Siswa	Tahapan kesulitan yang dialami
1	Tinggi	100	7%	1	P, E
2	Sedang	75	26%	4	T, P, E
3	Rendah	≤ 65	67%	10	R, C, T, P, E

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa siswa dengan kriteria kemampuan tinggi cenderung mengalami kesulitan pada tahapan keterampilan proses (*process skill*) dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Mengutip hasil wawancara dengan siswa MHF dan dokumentasi lembar jawabannya bahwa ia mengalami kesulitan pada tahapan *process skill* dikarenakan tidak lengkap menuliskan proses penghitungan dan salah melakukan langkah-langkahnya. Pada tahapan *encoding*, ia tidak menuliskan kesimpulan jawaban akhir karena tidak terbiasa menyimpulkan dan jawaban langsung sudah dianggap benar oleh guru.¹⁷

Siswa dengan kriteria kemampuan sedang cenderung mengalami kesulitan pada tahapan transformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Mengutip hasil wawancara dengan siswa DNS dan dokumentasi lembar jawabannya bahwa ia mengalami kesulitan pada

¹⁷Hasil wawancara dengan siswa MHF, hari sabtu, 20 agustus 2022, pukul 12.00 WITA.

tahapan *transformation* karena tidak menuliskan rumus yang digunakan. Ini disebabkan oleh ia yang tidak dapat mengingat rumusnya. Pada tahapan *process skill*, karena tahap sebelumnya mengalami kesulitan sehingga pada tahapan ini siswa DNS juga mengalami kesulitan berupa proses penghitungan yang tidak jelas dan hanya menurut perkiraannya saja tanpa menggunakan model matematika. Selanjutnya pada tahapan *encoding*, ia memberikan penjelasan yang sama dengan siswa yang lain bahwa tidak terbiasa melakukan kesimpulan jawaban karena jawaban langsung sudah dianggap benar oleh guru.¹⁸

Siswa dengan kriteria kemampuan rendah cenderung mengalami kesulitan pada semua tahapan yaitu tahapan membaca masalah (*reading*), memahami masalah (*comprehension*), transformasi (*transformation*), keterampilan proses (*process skill*), dan penulisan jawaban akhir (*encoding*). Mengutip hasil wawancara siswa RR dan dokumentasi lembar jawabannya bahwa ia mengalami kesulitan pada tahapan *reading* dikarenakan siswa malas untuk membaca soal. Pada tahapan *comprehension*, dikarenakan siswa malas membaca soal sehingga pada tahapan ini siswa tidak memahami masalah dalam soal. Siswa tidak menuliskan apa yang ditanyakan dan diketahui dalam soal. Kemudian, pada tahapan *transformation*, siswa tidak menuliskan proses penghitungan sama sekali dan mengatakan hanya menggunakan perkiraan saja dalam menyelesaikan soal. Pada tahapan *encoding*, karena tidak menggunakan model matematis sehingga siswa sembarang dalam menjawab soal dan tidak memberikan kesimpulan pada jawaban akhir.¹⁹

¹⁸Hasil wawancara dengan siswa DNS, hari sabtu, 20 agustus 2022, pukul 11.10 WITA.

¹⁹Hasil wawancara dengan siswa RR, hari sabtu, 27 agustus 2022, pukul 12.10 WITA.

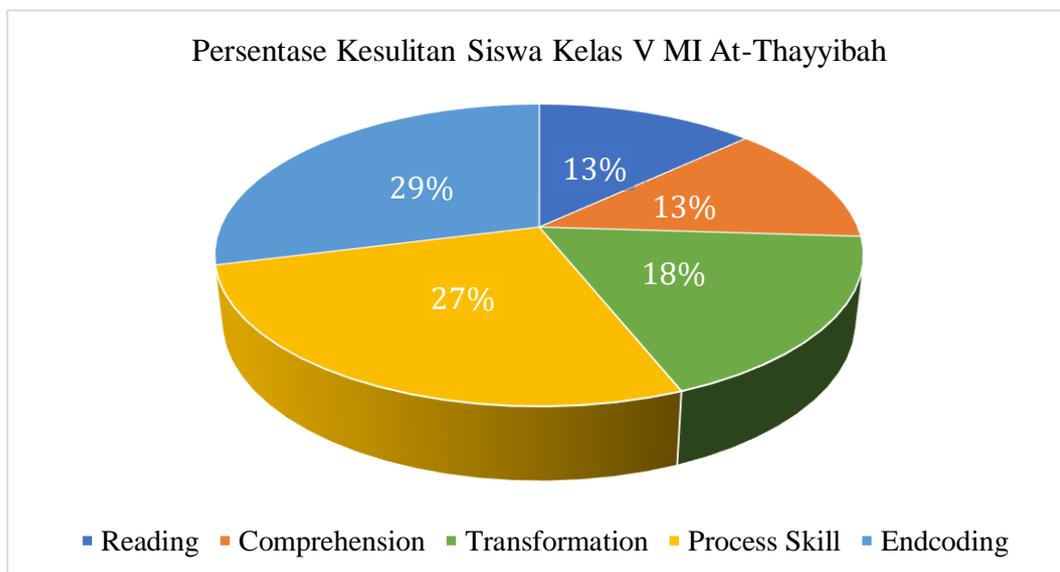
Dari tabel 4.3 jumlah siswa yang mengalami kesulitan secara keseluruhan, peneliti memperoleh informasi, yaitu pada soal 1 terdapat 5 siswa yang mengalami pada tahapan membaca masalah (*reading*), 5 siswa pada tahapan memahami masalah (*comprehension*), 9 siswa pada tahapan transformasi (*transformation*), 11 siswa pada tahapan keterampilan proses (*process skill*), dan 15 siswa pada tahapan penulisan jawaban akhir (*encoding*).

Pada soal 2 terdapat 8 siswa yang mengalami pada tahapan membaca masalah (*reading*), 8 siswa pada tahapan memahami masalah (*comprehension*), 9 siswa pada tahapan transformasi (*transformation*), 15 siswa pada tahapan keterampilan proses (*process skill*), dan 15 siswa pada tahapan penulisan jawaban akhir (*encoding*).

Pada soal 3 terdapat 9 siswa yang mengalami pada tahapan membaca masalah (*reading*), 9 siswa pada tahapan memahami masalah (*comprehension*), 12 siswa pada tahapan transformasi (*transformation*), 14 siswa pada tahapan keterampilan proses (*process skill*), dan 15 siswa pada tahapan penulisan jawaban akhir (*encoding*).

Pada soal 4 terdapat 4 siswa yang mengalami pada tahapan membaca masalah (*reading*), 4 siswa pada tahapan memahami masalah (*comprehension*), 8 siswa pada tahapan transformasi (*transformation*), 15 siswa pada tahapan keterampilan proses (*process skill*), dan 15 siswa pada tahapan penulisan jawaban akhir (*encoding*).

Merujuk pada tabel 4.4 maka berikut peneliti sajikan bentuk diagram persentase kesulitan siswa menurut teori Newman, yaitu:



Gambar 4.1 Diagram Persentase Kesulitan Siswa Kelas V MI At-Thayyibah

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa kesulitan paling tinggi berada pada tahapan penulisan jawaban akhir (*encoding*) dengan persentase 29% dan kesulitan paling rendah yaitu pada tahapan membaca masalah (*reading*) dan memahami masalah (*comprehension*) dengan persentase 13%. Sedangkan tahapan transformasi (*transformation*) dengan persentase 18% dan tahapan keterampilan proses (*process skill*) dengan persentase 27%.

Karakteristik kesulitan belajar matematika siswa yaitu kesulitan membedakan angka dan simbol-simbol, tidak sanggup mengingat dalil-dalil matematika, menulis angka tidak terbaca atau dalam ukuran kecil, tidak memami simbol-simbol matematika, lemahnya kemampuan berpikir abstrak, dan lemahnya kemampuan metakognisi (kemampuan mengidentifikasi serta memanfaatkan algoritma dalam

memecahkan soal matematika).²⁰ Hal ini sesuai dengan fakta yang peneliti dapatkan berdasarkan dokumentasi dan hasil wawancara bahwa sebagian siswa kelas V masih sulit memaknai simbol-simbol matematika yang ada pada soal, siswa menuliskan angka-angka yang tidak jelas dalam lembar jawabannya, dan siswa juga tidak mengingat rumus-rumus yang digunakan untuk menyelesaikan soal. Hasil wawancara dengan ibu NH juga memberikan informasi bahwa kesulitan siswa belajar matematika pada materi perbandingan dan skala di kelas V MI At-Thayyibah adalah kemampuan dasar berhitung siswa masih lemah (diskalkulia) terutama operasi pembagian dan perkalian yang mana menjadi operasi dasar dalam materi perbandingan dan skala, siswa tidak terasah dalam memahami kalimat atau simbol yang membentuk cerita sehingga ia hanya sekedar membaca soal cerita tanpa mengetahui maknanya, ada juga siswa yang mampu memahami soal cerita namun tidak bisa membolak-balikkan rumus yang ada (penalaran tidak berkembang), dan siswa terkadang menghitung hasil jawaban yang tidak tepat, walaupun dapat memahami soal dan mengetahui rumusnya, tapi hasil jawaban yang dituliskan siswa salah.²¹

Dari uraian di atas, peneliti mendapatkan fakta informasi bahwa kesulitan yang dialami siswa pada setiap soal beraneka ragam. Siswa mengalami kesulitan pada tahapan-tahapan menurut teori Newman yaitu kesulitan pada tahapan membaca masalah disebabkan siswa hanya sekedar membaca soal tanpa tahu maknanya dan tidak membaca soal dengan seksama, tahapan memahami masalah

²⁰Septy Nurfadhillah, *Pendidikan Inklusi Pedoman Bagi Penyelenggaraan Pendidikan*, 131.

²¹Hasil wawancara dengan ibu NH, hari senin, 29 agustus 2022, pukul 11.05 WITA.

disebabkan siswa tidak memaknai arti pada tahapan sebelumnya sehingga tidak menuliskan apa saja yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal, tahapan transformasi disebabkan siswa tidak mengetahui rumus yang digunakan dan tidak membuat soal cerita ke bentuk model matematis, tahapan keterampilan proses disebabkan siswa tidak mengetahui langkah-langkah atau pengoperasian hitungan dan siswa tidak menuliskan proses penghitungannya secara jelas dan runtut, dan tahapan penulisan jawaban akhir yang disebabkan oleh siswa tidak mengecek kembali jawabannya dan tidak membuat kesimpulan jawaban akhir.

2. Faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita materi perbandingan dan skala kelas V di MI At-Thayyibah Gambut Kabupaten Banjar

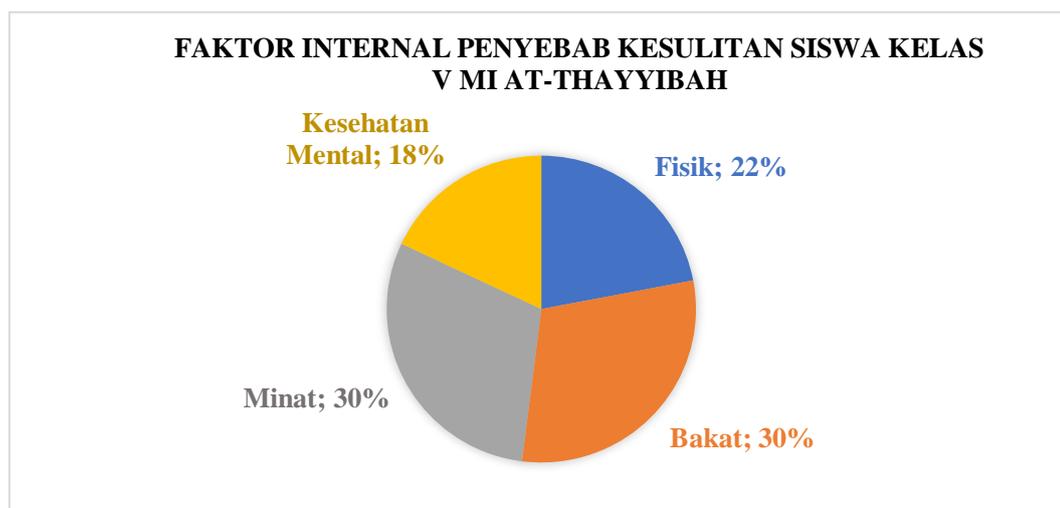
Setelah dilakukan wawancara terhadap 15 siswa kelas V MI At-Thayyibah, peneliti mendapatkan informasi bahwa faktor penyebab siswa kelas V mengalami kesulitan terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Menurut Maharani, faktor penyebab kesulitan belajar terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal yang meliputi faktor fisik, intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan kesehatan mental dan faktor eksternal yang meliputi faktor orang tua, suasana rumah, ekonomi, guru, alat dan gedung, kurikulum, waktu dan kedisiplinan, dan media massa.²² Sama halnya menurut Zainal Aqib, mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.²³ Berdasarkan fakta lapangan, didapatkan informasi bahwa faktor penyebab kesulitan siswa kelas V MI At-Thayyibah terbagi menjadi dua

²²Putri Kurnia Maharani, Pengaruh Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Terhadap Prestasi, dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 224.

²³Zainal Aqib, *Guru dan Profesionalisme*, 62.

faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu siswa. Berikut diagram faktor internal penyebab kesulitan siswa kelas V MI At-Thayyibah:



Gambar 4.2 Diagram Faktor Internal Penyebab Kesulitan Siswa Kelas V MI At-Thayyibah

Dari gambar diagram di atas, dapat diketahui faktor internal yang menyebabkan kesulitan siswa kelas V di MI At-Thayyibah, yaitu faktor fisik dengan persentase 22%, faktor bakat dengan persentase 30%, faktor minat dengan persentase 30%, dan faktor kesehatan mental dengan persentase 18%.

Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap proses belajarnya, apabila kesehatannya terganggu bisa menyebabkan proses belajar terhambat yang ditandai dengan ia akan cepat lelah, konsentrasi berkurang, dan tidak ada semangat belajar. Faktor fisik termasuk menjadi salah satu faktor internal yang menyebabkan siswa kesulitan belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas V, didapatkan informasi bahwa kondisi kesehatan dapat mengganggu kefokusannya dalam

belajar. Peneliti memperoleh informasi, dari 15 siswa terdapat 4 siswa yang mengalami masalah kesehatannya, diantaranya dikarenakan fungsi indra pendengaran bermasalah, gagap dalam berbicara, dan dalam keadaan sakit. Dan diantara 10 dari 15 siswa menunjukkan keadaan sakit dapat membuat mereka tidak fokus belajar. Hasil wawancara dengan siswa NK, ia mengatakan saya tidak bisa berbicara dengan jelas karena sudah dari lahir seperti ini.²⁴ Hasil wawancara lain dengan siswa DNS mengatakan saat menjawab soal kemarin dalam keadaan sakit sehingga tidak fokus menjawab yang menyebabkan jawabannya salah.²⁵ Faktor fisik berpengaruh sebesar 22%.

Bakat ialah kemampuan yang dimiliki seseorang individu dapat belajar dengan cepat dan hasil yang baik. Belajar sesuai dengan bidangnya akan mempermudah tujuan keberhasilan. Merujuk pada gambar 4.2 di atas, memberikan informasi bahwa faktor bakat termasuk sangat berpengaruh dengan persentase 30%. Berdasarkan hasil wawancara, 14 dari 15 siswa mengatakan hal yang sama bahwa ia merasa tidak mudah belajar matematika. Siswa berpendapat bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit untuk dipahami. Hasil wawancara dengan siswa MLS, ia mengatakan “mata pelajaran matematika itu sulit. Saya tidak dapat memahami dalam sekali belajar”.²⁶

Faktor minat dapat dilihat dari keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Faktor minat merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada penyebab kesulitan belajar siswa dengan persentase 30%. Hal ini membuktikan

²⁴Hasil wawancara dengan siswa NK, hari sabtu, 27 agustus 2022, pukul 11.33 WITA.

²⁵Hasil wawancara dengan siswa DNS, hari sabtu, 20 agustus 2022, pukul 11.13 WITA.

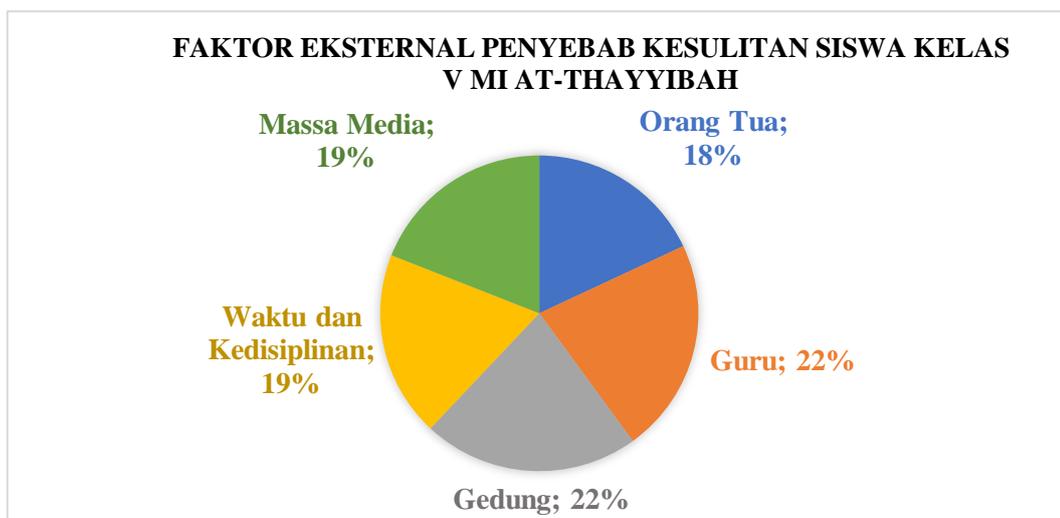
²⁶Hasil wawancara dengan siswa MLS, hari sabtu, 20 agustus 2022, pukul 11.00 WITA.

bahwa minat merupakan faktor dengan persentase paling tinggi dibanding dengan faktor-faktor lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat 14 siswa yang memiliki minat rendah pada pelajaran matematika yang ditandai dengan mereka cepat bosan saat belajar matematika dan terkadang tidak mencatat materi yang dituliskan guru. Namun setelah diwawancarai, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa siswa suka mendengarkan saat guru menjelaskan materi pelajaran. Ini disebabkan karena pembawaan guru yang sangat jelas dalam memaparkan materi. Meskipun begitu, siswa akan kembali bosan ketika disuruh mengerjakan soal latihan. Hasil wawancara dengan ibu NH mengatakan, “siswa tidak ada yang mau bertanya saat saya beri kesempatan bertanya.”²⁷ Hal ini menunjukkan minat termasuk menjadi faktor penyebab kesulitan siswa belajar.

Kesehatan mental merupakan kondisi batin dalam keadaan baik. Berdasarkan fakta yang peneliti temukan bahwa sebagian siswa merasa sedih, kecewa bahkan marah saat tidak bisa menjawab soal matematika. Perasaan itu membuat mereka menjadi tidak bergairah untuk belajar. Hasil wawancara dengan siswa NA, bahwa ia kadang merasa sedih saat tidak bisa menjawab soal dengan benar.²⁸ Kesehatan mental menjadi faktor yang berpengaruh pada kesulitan belajar siswa dengan persentase 18%. Selanjutnya berikut diagram faktor eksternal penyebab kesulitan siswa kelas V MI At-Thayyibah:

²⁷Hasil wawancara dengan ibu NH, hari senin, 29 agustus 2022, pukul 11.10 WITA.

²⁸Hasil wawancara dengan siswa NA, hari sabtu, 27 agustus 2022, pukul 11.40 WITA.



Gambar 4.3 Diagram Faktor Eksternal Penyebab Kesulitan Siswa Kelas V MI At-Thayyibah

Dari gambar diagram di atas, dapat diketahui faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan siswa kelas V di MI At-Thayyibah, yaitu faktor orang tua dengan persentase 18%, faktor guru dengan persentase 22%, faktor alat dan gedung dengan persentase 22%, faktor waktu dan kedisiplinan dengan persentase 19%, dan faktor massa media dengan persentase 19%.

Di dalam dunia pendidikan, siswa merupakan sasaran utama menuju ketercapaian suatu tujuan pembelajaran. Keberhasilan seorang siswa dapat dilihat dari prestasi yang didapatnya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Tentunya hal ini siswa memerlukan dukungan dan dorongan positif dari orang disekitarnya termasuk orang tua siswa. Menurut Thomas Lickona, secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan yang paling utama bagi anak-anak.²⁹ Hal ini berarti orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan

²⁹Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2012), 48.

belajar anak karena orang tua adalah guru pertama bagi anaknya. Berdasarkan fakta yang peneliti dapatkan bahwa 12 dari 14 siswa kelas V tidak mendapat perhatian belajar dari orang tua. Hal ini ditandai dengan orang tua hanya kadang-kadang bahkan tidak pernah menanyakan kegiatan belajar di sekolah sehabis pulang di rumah. Orang tua juga tidak pernah membimbing anaknya belajar. Hasil wawancara dengan siswa JZ, “saya tidak selalu dibimbing orang tua karena beliau sibuk bekerja”.³⁰ Dan hasil wawancara dengan ibu NH mengatakan “tidak ada motivasi, dukungan dan peran andil orang tua siswa untuk mengajari kembali anaknya di rumah dan ada sebagian orang tua siswa tidak bisa mengajarkan dikarenakan pendidikan orang tua siswa rendah”.³¹ Dapat disimpulkan bahwa penyebab orang tua tidak membimbing anaknya belajar dikarenakan orang tua siswa sibuk mencari nafkah dengan bekerja sehingga tidak ada waktu untuk mengajarkan anaknya dan dikarenakan pendidikan terakhir sebagian orang tua siswa tergolong rendah sehingga tidak bisa mengajarkan anaknya. Faktor orang tua termasuk berpengaruh sebagai penyebab eksternal kesulitan belajar siswa dengan persentase 18%.

Faktor guru mempengaruhi kesulitan siswa dalam belajar dengan persentase 22%. Berdasarkan fakta, semua siswa kelas V menunjukkan bahwa guru tidak pernah menggunakan media pembelajaran yang unik dan metode dalam mengajar hanya menggunakan metode ceramah saja. Hasil wawancara dengan ibu NH menunjukkan beliau hanya menggunakan media teknik ibu jari untuk materi

³⁰Hasil wawancara dengan siswa JZ, hari sabtu, 20 agustus 2022, pukul 11.30 WITA.

³¹Hasil wawancara dengan ibu NH, hari senin, 29 agustus 2022, pukul 11.15 WITA.

perkalian.³² Siswa merasa kesulitan untuk memahami materi yang disampaikan guru hanya dengan penjelasan saja.

Gedung berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa dengan persentase 22%. Berdasarkan fakta, ruangan kelas siswa terasa panas dikarenakan berada di lantai atas dan tidak ada ketersediaan prasarana untuk mengatasi hal tersebut seperti kipas angin. Hasil wawancara dengan siswa AH menunjukkan saat berada di dalam ruang kelas terkadang bisa merasa panas sehingga kurang fokus belajar.³³

Waktu dan kedisiplinan berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa dengan persentase 19%. Berdasarkan fakta yang peneliti peroleh dari hasil wawancara bahwa terdapat 13 siswa dari 15 siswa berpendapat mata pelajaran matematika paling cocok pada jam pagi. Mereka merasa dapat belajar dengan baik dan nyaman saat jam pagi karena masih segar. Akan tetapi pada kenyataannya, mata pelajaran kelas V berada pada jam siang dan jam terakhir sehingga tingkat konsentrasi siswa berkurang bahkan tidak ada sama sekali dan tidak fokus karena di dalam kelas saat jam siang sudah panas dan lembab. Hal ini dikarenakan guru mata pelajaran matematika tidak bisa mengajar pada jam pagi disebabkan beliau mengajar di TK pada pagi harinya. Namun guru selalu tepat waktu berada dalam kelas saat jam pelajaran dimulai.

Massa media juga merupakan salah satu faktor eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar siswa. Seperti yang kita ketahui sekarang kita berada pada zaman teknologi sudah maju dan dimana semua orang serba menggunakan internet dari

³²Hasil wawancara dengan ibu NH, hari senin, 29 agustus 2022, pukul 11.17 WITA.

³³Hasil wawancara dengan siswa AH, hari sabtu, 20 agustus 2022, pukul 11.05 WITA.

anak-anak hingga orang dewasa. Berdasarkan fakta yang peneliti dapatkan bahwa terdapat 13 siswa dari 15 siswa kelas V lebih sering menonton tv atau bermain handphone dibanding belajar. Ini membuat pelajaran yang telah diajarkan apabila tidak diulangi di rumah maka hanya akan diingat sesaat saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MIK, ia berpendapat bahwa lebih menyenangkan bermain handphone dibandingkan belajar saat berada di rumah.³⁴ Hal ini jika tidak dibatasi oleh orang tua maka tidak akan membuat siswa berkeinginan untuk belajar di rumah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kesulitan siswa kelas V terdiri dari faktor internal (fisik, bakat, minat, dan kesehatan mental) dan faktor eksternal (orang tua, guru, gedung, waktu dan kedisiplinan, dan massa media). Faktor internal yaitu keadaan kesehatan yang menurun dan fungsi indera yang tidak optimal, tidak ada bakat disebabkan sulit dan tidak mudah dalam belajar matematika, minat yang rendah ditandai cepat bosan belajar matematika, dan perasaan mental siswa saat tidak bisa menjawab soal. Sedangkan faktor eksternal yaitu tidak ada perhatian belajar dari orang tua, guru yang tidak menggunakan media dan metode yang variatif, kelas yang panas dan lembab, jam pelajaran matematika pada jam siang dan terakhir, dan siswa di rumah lebih sering bermain handphone dan menonton tv.

³⁴Hasil wawancara dengan siswa MIK, hari sabtu, 20 agustus 2022, pukul 11.55 WITA.

3. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi perbandingan dan skala kelas V di MI At-Thayyibah Gambut Kabupaten Banjar.

Berdasarkan data yang sudah terkumpul, kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sebagai guru tentunya akan melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hal tersebut. Adapun langkah-langkah yang diperlukan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa ada enam tahapan yaitu pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, perlakuan, dan evaluasi.³⁵ Dari data hasil wawancara, berikut upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah yaitu:

Pertama-tama guru melakukan pengumpulan data untuk mengetahui kesulitan siswa dengan cara memberikan tugas kelompok dan PR. Kemudian setelah mengetahui apa saja kesulitan siswa, guru melakukan pendampingan terhadap siswa berupa pendekatan personal dengan orang tua siswa disertai catatan penting, mengulang kembali rumus terutama operasi dasar, menyuruh membaca soal berkali-kali sehingga siswa dapat memahami, dan bagi siswa dengan kemampuan terbatas maka akan disuruh menghafal perkalian dengan teknik ibu jari. Kemudian, setelah memberikan pendampingan terhadap siswa, guru melakukan evaluasi untuk melihat apakah ada kemajuan siswa dalam belajar. Bentuk evaluasi yang dilakukan guru adalah program remedial dan pengayaan. Remedial diberikan kepada siswa yang masih tidak mengalami kemajuan, dan pengayaan diberikan bagi siswa yang mengalami kemajuan.

³⁵Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi belajar*, 96-100.

Menurut Mudini, ada beberapa langkah lain yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya meliputi tempat duduk siswa, gangguan kesehatan, program remedial, bantuan media dan alat peraga, dan suasana belajar menyenangkan.³⁶ Berdasarkan fakta, guru sudah melakukan upaya-upaya tersebut yaitu tempat duduk siswa diatur sesuai dengan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dan tingkat kefokusannya. Siswa yang fokusnya terjaga ditempatkan duduk di belakang dan siswa yang kurang fokus ditempatkan duduk di depan. Seperti yang sudah peneliti uraikan di atas bahwa guru melakukan remedial bagi siswa yang belum tuntas belajarnya. Untuk penggunaan media, guru masih menggunakan media teknik ibu jari.

³⁶ Mudini, dkk, *Karakteristik Peserta Didik*, h. 33.

